

BAB I

FOTO JURNALISTIK PERSPEKTIF ETIKA ISLAM

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya salah pengertian dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu memberikan penjelasan dari beberapa istilah yang terkandung didalamnya, yaitu sebagai berikut:

1. Foto Jurnalistik

Foto Jurnalistik menurut Wilson Hicks dalam teorinya adalah gambar dan kata. *Kata* dalam foto jurnalistik adalah teks yang menyertai sebuah foto dengan memenuhi kaidah 5W + 1H (What, Where, When, Who, Why, dan How). Karena tidak bisa keenam elemen itu ada dalam gambar sekaligus, teks foto diperlukan untuk melengkapinya. Penggabungan dua media komunikasi visual dan verbal inilah yang disebut sebagai foto jurnalistik.¹

2. Perspektif Etika Islam

Perspektif adalah penglihatan yang menembus. Perspektif digunakan dalam beberapa arti salah satunya adalah pendapat salah satu orang tentang suatu peristiwa, baik itu keadaan sesaat maupun untuk masa yang akan datang. Pengertian perspektif dalam penglihatan diartikan dapat membedakan jarak berdasarkan perbandingan penampilan benda-benda yang diketahui besar kecilnya.²

¹ *Foto Jurnalistik*. Foto Media (Jakarta: PT. Gramedia, April 2003), hlm 25.

² Tribuana Said. *Ensiklopedi Indonesia*. Edisi Khusus, Jilid 3 (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1992), hlm. 1609.

Adapun Etika berasal dari bahasa Yunani kuno *ethos* yang dalam bentuk tunggal memiliki banyak arti, antara lain: kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berfikir. Sedangkan dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah adat kebiasaan. Dan arti yang terakhir inilah yang kemudian menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah *etika*. Etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.³ Etika juga berarti ilmu tentang kesusilaan yang membicarakan bagaimana manusia dapat berperilaku, apa yang patut dan apa yang tidak patut untuk dilakukan. Dalam istilah etika termasuk dalam istilah akhlak, yaitu yang mengatur bagaimana bersikap, tingkah laku manusia terhadap dirinya, orang lain, Maha Pencipta dan terhadap sesama makhluk.

Pada dasarnya ukuran etika itu sangat relatif, karena itu harus ada ukurannya. Pada etika non Islam, ukurannya adalah penilaian masyarakat. Masyarakat disini sangat tergantung pada keadaan, situasi dan waktu. Dalam Islam yang menjadi ukuran adalah amar ma'ruf nahyi munkar.⁴

Artinya etika Islam adalah sebuah ajaran mengenai tingkah laku manusia yang berkaitan dengan baik dan buruk yang kesemuanya itu berlandaskan pada apa yang digariskan dalam ayat-ayat Al-Quran.

Adapun penegasan keseluruhan pada judul "Foto Jurnalistik dalam Perspektif Etika Islam" ini dimaksudkan bahwa penulis mencoba mendiskripsikan konsep foto jurnalistik dan etika islam serta bagaimana konsep foto jurnalistik dalam pandangan etika Islam.

³ K. Bartens, *Etika*. (Jakarta: Gramedia 2000), hlm. 4.

⁴ Mochtar Effendi, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, entri E, (Palembang: Univ Sriwijaya, 1999), hlm 120.

B. Latar Belakang Masalah

Dimasa lalu ketika umat manusia masih sangat terbatas dan lingkungan masih dapat di jangkau oleh panca indra, usaha umat manusia untuk mengetahui lingkungan dan komunikasi cukup dilakukan dengan tatap muka. Akan tetapi disaat sarana yang melekat pada organ manusia sudah tidak memadai lagi, ketika lingkungan dan pergaulan hidup masyarakat bertambah luas dan lingkungan itupun mengalami perubahan yang lebih cepat.⁵

Hal ini dapat dilihat dari perkembangan teknologi komunikasi massa yang mengalami kemajuan pesat, berkat kemajuan teknologi tersebut umat manusia telah dihantarkan menjadi lebih mudah dan lebih cepat dalam berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Jarak yang jauh terasa semakin dekat, fotografi salah satunya.

Fotografi merupakan salah satu aspek teknologi yang dapat diajarkan, juga sebagai pengetahuan yang bisa dipelajari baik secara lebih serius dan sebagai seni yang bisa dikuasi oleh semua orang. Perkembangan fotografi pada saat ini sangat berperan bagi kehidupan manusia, baik dari segi sosial, ekonomi dan budaya.

Foto jurnalistik bukanlah sebuah karya fotografi semata, artinya foto jurnalistik bukanlah semata-mata karya yang diciptakan atas fakta atau peristiwa yang terlihat di depan mata, lebih dari itu karya foto jurnalistik hasil dari sebuah perenungan, kejelian dan kepekaan terhadap persoalan, serta harus melewati dari apa yang disebut perburuan, penjelajahan, perjalanan dan

⁵ Jacob Oetama, *Prespektif Pers Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 112.

sebagainya. Karena perburuan penjelajahan dan perjalanan sangat menentukan kehadiran seorang pewarta foto. Setiap bidikan kamera wartawan foto adalah nurani, nurani yang tergerak untuk menatap sebuah peristiwa. Untuk itulah dibutuhkan sebuah kepekaan untuk melihat sesuatu. Merenungkan sesuatu dalam setiap perjalanan adalah sebuah obsesi yang tak pernah berhenti dan nantinya akan mengugah kesadaran publik serta merupakan efek yang diinginkan dari informasi visual tentang sebuah peristiwa. Sehingga diharapkan publik dapat bereaksi terhadap pesan yang ditampilkan lewat foto tersebut.

Sub judul buku jurnalis foto Ed zoelverdi "*Mat Kodak, Melihat Untuk sejuta Mata* " sebuah judul yang mengandung harapan dan tuntutan profesi jurnalis foto. Jurnalis foto diharapkan menjadi perpanjangan mata bagi publik ketika melihat sebuah peristiwa.⁶ Tidak berbeda dengan jurnalis (tulisi), tugas jurnalis foto adalah mengabadikan peristiwa dengan menangkap hubungan manusia dengan nasibnya, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan alamnya.

Pada saat ini wartawan tulis berbeda dengan wartawan foto (*fotografer*) meskipun secara sadar atau tidak dalam sebuah penerbitan pers, masih memberlakukan jurnalis foto hanya sekedar sebagai seorang fotografer. Terkadang dalam media massa kita (Indonesia), foto hanya dianggap sebagai bagian karya jurnalistik, bukan karya jurnalistik itu sendiri, di sinilah akhirnya wartawan foto dihadirkan sebagai subjek yang tidak bisa berdiri sendiri dalam sebuah berita.

⁶ "Foto, Media dan Kemanusiaan Memberikan Makna Wajah Dunia", makalah diskusi foto "*World Press photo 2002*" Yogyakarta 20 Juni 2002 .

Antara pers dan jurnalistik dapat dikatakan sebagai jiwa dan raga. Sebagai raga pers memiliki wujud nyata dan konkrit yang dapat diberi nama. Sedangkan sebagai jiwa, jurnalistik itu abstrak, merupakan kegiatan daya hidup dan menghidupi aspek pers. Akan tetapi dalam bahasa sehari-hari, penggunaan kata-kata pers dan jurnalistik nampaknya tidak begitu signifikan. Hal ini mungkin disebabkan oleh muara keduanya lebih mudah diartikan sesuai dengan fungsi pers itu sendiri yakni sebuah medium dalam penyaluran informasi kepada publik.

Pers Indonesia saat ini menganut pers Pancasila, pers yang telah diberi batas moral dan etika. Pers Indonesia disamping memiliki kebebasan pers juga memiliki sebuah tanggung jawab. Suatu kode etik profesi yang memberi arah gerak kepada insan-insan yang bergerak dalam dunia pers atau kode etik yang mengatur bagaimana tingkah laku dan etika yang harus dijunjung tinggi semua wartawan dalam menjalankan fungsinya.⁷

Kebebasan pers merupakan suatu kondisi yang memungkinkan para wartawan untuk dapat memilih, menentukan dan mengerjakan tugas yang mereka anggap sesuai dengan keinginan mereka. Pengertian ini menyatakan bahwa kebebasan pers menyangkut kebebasan negatif (*bebas diri*) dan kebebasan positif (*bebas untuk*). Kebebasan pers bukan berarti bahwa seorang wartawan dalam menjalankan tugas dapat berbuat semaunya, karena wartawan tersebut terikat oleh aturan-aturan yang menyangkut delik pers. Di dalam delik

⁷ Dja'far Assegaf, *Jurnalistik Masa Kini*, Pratek Kewartawanan, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), hlm 13.

pers telah diatur masalah-masalah yang menyangkut fitnah, pencemaran nama baik dan penghinaan.

kebebasan menurut konsep Islam merupakan hak asasi yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk dijaga sebagai amanah. Kemauan bebas merupakan faktor antara manusia dengan makhluk-makhluk lainnya. Al-Qur'an menetapkan bahwa kebebasan tersebut sebagai aturan-aturan yang diwahyukan Allah SWT yang kemudian menuntut manusia untuk melaksanakan tugas-Nya sebagai khalifah dan memberi kebebasan kepada manusia untuk bertindak dan harus dipertanggung jawabkan kepada sang pencipta. Kebebasan ini bukan bermaksud untuk melecehkan martabat, peranan dan status manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Kebebasan tersebut bukanlah tujuan akhir, namun sebagai sarana Ilahiyah untuk mencapai tujuan. Semuanya adalah sarana dan metode yang relevan dengan komunikasi massa yang harus digunakan dengan kesadaran penuh akan pertanggung jawaban kepada Tuhan.⁸

Konsep kebebasan dalam ruang lingkup jurnalistik memungkinkan timbulnya pertanyaan akan tujuan dan kegunaan penerapan nilai-nilai etis (etika) yang tidak dapat terpisahkan dengan praktek proses komunikasi serta penggunaan dari teknologi komunikasi massa itu sendiri.

Mochtar Lubis, seperti dikutip Onong Uchjana Effendy mengartikan etika (ethos) secara luas, yakni suatu sistem tata moral, tanggung jawab dan kewajiban. Jadi, etika merupakan suatu perilaku yang mencerminkan adanya

⁸ Deddy Mulyana, *Nuasa- nuasa Komunikasi, Menyerong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, Cet.1 (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 128.

suatu i'tikad baik untuk melakukan suatu tugas dengan kesadaran, kebebasan yang dilandasi kemampuan.⁹

Dalam Islam yang menjadi landasan etikanya adalah nilai-nilai moral yang didasarkan kepada al-Qur'an dan Sunnah. Etika Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk. Etika Islam juga mengatur dan mengarahkan fitrah manusia kejenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia dibawah pancaran sinar petunjuk dari Allah SWT, untuk menuju keridhaan-Nya.¹⁰

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep foto jurnalistik ?
2. Bagaimana konteks foto jurnalistik dalam perspektif etika Islam?

D. Tujuan dan kegunaan

Tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep foto jurnalistik dalam ruang lingkup pers saat ini.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa konsep foto jurnalistik dalam pandangan etika Islam.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

⁹ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu komunikasi, Teori dan Prakteknya, cet XII*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999). hlm. 13.

¹⁰ *Ibid.* hlm. 14.

1. Diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan bagi pembaca umumnya, serta penulis khususnya tentang foto jurnalistik dalam perspektif etika Islam.
2. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap kajian perspektif Islam tentang foto jurnalistik bagi khalayak, termasuk kalangan akademisi yang menekuni atau pun terjun langsung dalam bidang jurnalistik.

E. Telaah Pustaka

Secara umum, dalam khasanah kepustakaan sebenarnya telah banyak yang membahas permasalahan jurnalistik maupun permasalahan pers dan perkembangannya. Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis ikut mengacu kepada beberapa pemikiran dan pembahasan yang nantinya juga menjadi bagian dari teori-teori yang di gunakan dalam penulisan skripsi ini. Adapun karya tulis yang menjadi acuan penulis dalam pembahasan skripsi ini antara lain:

Thomas McGovern, *Belajar Sendiri Fotografi Hitam Putih*, buku ini menjelaskan tentang kamera, proses fotografi dan percetakan sampai pada presentasi akhir dan penyimpanan foto.

Foto Media, *Dasar-Dasar Foto Jurnalistik*, tema dalam majalah fotografi populer ini menyajikan artikel tentang foto jurnalistik sebagai gabungan gambar dan kata, juga foto sebagai sebuah bentuk berita tersendiri dengan kelebihan-kelebihannya.

ST. Sunardi, *Semiotika Negativa*, buku ini menjelaskan tentang bagaimana membaca foto dan menulis dengan bahasa foto (logo teknik) untuk melihat hubungan foto berita dan pesan teks sampai pada melihat realisme fotografi dalam budaya media.

Masduki, *Kebebasan pers dan Kode Etik Jurnalistik*, buku ini hadir ketika kemerdekaan pers di Indonesia sedang menjadi perdebatan ditengah masyarakat dan sikap pemerintah serta pengusaha kapitalis yang makin kritis terhadap media termasuk didalamnya memahami urgensi kode etik jurnalistik serta penerapan dan penyelesaian masalah kode etik jurnalistik.

Dja'far Assegaf, *Jurnalistik Masa Kini, Pengantar ke Praktek Kewartawanan*, buku ini banyak mengolah bahan tulisan-tulisan yang bermula dari ceramah-ceramah dan merupakan hal yang praktis yang dapat menuntun para wartawan untuk mendalami pelbagai masalah, berikut juga masalah fotografi terkini ditanah air dalam dunia profesinya.

Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*, buku ini mencoba mengemukakan pemikiran yang berkaitan dengan pokok-pokok etika komunikasi massa yang terdiri dari: Fairness (kejujuran), Accuracy (ketepatan atau ketelitian), bebas dan bertanggung jawab serta kritik konstruktif.

Ana Nadhya Abrar, *Teknologi Komunikasi Perspektif Ilmu Komunikasi*, buku ini mencoba mengemukakan konsep-konsep yang berkaitan dengan teknologi komunikasi dengan mengeksplorasi konsep-konsep dasar, konsekuensi sosial dan konsekuensi kultural komunikasi interaktif serta

sekaligus membahas tentang substansi penelitian teknologi komunikasi guna meningkatkan wawasan dan membentuk kewaspadaan dalam menghadapi perkembangan teknologi komunikasi.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menggali datanya dari bahan-bahan tertulis (khususnya berupa teori-teori),¹¹ yaitu meneliti buku-buku atau majalah, dan sebagainya yang ada sangkut pautnya dengan permasalahan yang diteliti.¹²

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi penulis gunakan untuk mencari data yang berkaitan dengan fokus atau masalah-masalah yang bersumber dari buku-buku, transkrip, catatan, majalah, surat kabar, dll.¹²

A. Sumber Data Primer

ialah data yang diperoleh dari sumber-sumber primer, yakni sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut.¹³ Data primer yang penyusun gunakan antara lain:

1. ST. Sunardi, *Semiotika Negativa*, Kanak, Yogyakarta, 2002.
2. Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*, Logos, Jakarta, 1999
3. Masduki, *Kebebasan Pers dan kode etikjurnalistik*, UII Pers, 2003.

¹¹ Tatang M. Amirin. *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986) hlm. 133.

¹² Suharsini Arikunto. *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineca Cita, 1989) hlm. 139.

¹³ Tatang M. Amirin. *Op Cit.*, hlm. 132.

4. Ana Nadhya Abrar, *Teknologi Komunikasi Perspektif Ilmu Komunikasi*, LESFI, Yogyakarta, 2003

B. Sumber Data Sekunder

Ialah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data tersebut.¹⁴ Sumber-sumber data sekunder yang penyusun gunakan ialah semua sumber kepustakaan yang mempunyai kaitan erat dengan tema pembahasan skripsi yang penyusun ajukan, antara lain buku-buku tentang komunikasi dan foto jurnalistik yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

2. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, penyusun menggunakan metode interpretasi yaitu bahwa tercapainya pemahaman benar mengenai ekspresi yang dipelajari, dalam produk karya seni (foto jurnalistik), dengan menangkap *arti, nilai, dan maksud human*, yang dipahami tidak hanya dari segi biologis dan ekonomis semata-mata, melainkan nilai estetis, sosial, religius, maupun etis (filsafat moral).¹⁵

Unsur interpretasi merupakan landasan bagi metode hermeneutika yang memuat hubungan-hubungan atau lingkaran-lingkaran yang beraneka ragam, yaitu foto jurnalistik dan etika baik konteks umum maupun Islam, yang merupakan satuan unsur-unsur metodis yang bertumpu pada *evidensi objektif* dan mencapai kebenaran otentik. Unsur-unsur tersebut diuraikan dengan menggunakan metode induksi dan deduksi;

¹⁴ *Ibid.* hlm. 132.

¹⁵ Dr. Anton Bakker, Drs. Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 2001) hlm. 42

a. Deduktif

Yaitu dari pengertian umum dibuat eksplisitasi dan penerapan lebih khusus. Hal ini meliputi dua tahap; *pertama*, dari pemahaman yang telah digeneralisasikan (transendental) dapat dibuat deduksi mengenai sifat-sifat *lebih khusus* yang ‘mengalir’ dari yang umum tadi, tetapi segi-segi khusus ini masih tetap merupakan pengertian umum. *Kedua*, akhirnya yang umum tersebut, semua harus dilihat kembali dalam yang *individual*. Dalam pemahaman yang universal, individu disoroti dan dijelaskan. Dengan demikian generalisasi yang lebih dahulu dikaji kembali apakah sesuai dengan kenyataan real, kemudian direfleksi kembali.¹⁶

b. Induktif

Induksi pada umumnya disebut *generalisasi*. Yaitu pengambilan kesimpulan dimulai dari pernyataan atau fakta khusus menuju pernyataan yang bersifat umum. Data dan fakta hasil pengamatan disusun, diolah dan dikaji untuk kemudian ditarik maknanya dalam bentuk pernyataan yang bersifat umum. Generalisasi ini meliputi dua langkah yang oleh Ricoeur disebut *distanciation* atau penjarakan; *pertama*, makna objektif dalam ekspresi dilepaskan dari *intensi* (maksud) subyek yang mengatakan, -yang menunjukkan, -yang menampakkan, sejauh maksud itu ekstrinsik dari ekspresi sendiri ataupun bersifat subjektivitas. *Kedua*, makna objektif dilepaskan dari

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 44

situasi konkret, yang kebetulan, -yang bisa bervariasi banyak; demikian misalnya dicari arti pokok dalam ‘kebebasan’, ‘mengerti’, ‘kesetiaan’.¹⁷

G. Sistematika Pembahasan

Penjelasan tentang sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum rencana susunan bab demi bab yang akan diuraikan dalam skripsi ini. Adapun sistematika pembahasan terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab Pertama, memuat pendahuluan yang berisikan penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, uraian tentang komunikasi dan foto jurnalistik yang terdiri dari dua sub bab. Pertama, pengertian dan proses komunikasi media foto; kedua, fungsi foto jurnalistik; ketiga, foto dalam konteks jurnalistik meliputi teknik dan jenis foto jurnalistik; serta yang keempat membahas tentang kebebasan pers dalam foto jurnalistik.

Bab Ketiga, bagian pokok bahasan yang mengupas persoalan etika dalam Islam, yang terdiri dari tiga sub bab yaitu pertama pengertian umum Etika; kedua, membahas sumber-sumber Etika Islam, serta yang ketiga yaitu Etika dalam pandangan ulama.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 43

Bab Keempat, merupakan pokok-pokok bahasan dari penelitian ini. Bab ini mencoba menjelaskan dan menganalisa tentang foto jurnalistik dalam perspektif etika Islam.

Bab Kelima, merupakan bab terakhir dari rangkaian bahasan ini, yaitu penutup. Pada bab ini dikemukakan analisis dari hasil kajian penelitian ini, sebagai jawaban atas permasalahan yang dikemukakan pada bagian awal tulisan ini, serta saran-saran untuk penelitian lebih lanjut.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

Komunikasi Massa dalam pengertian Media Massa senantiasa mengalami kemajuan pesat disebabkan semakin majunya teknologi komunikasi dan semakin tingginya ilmu pengelolanya. Kemajuan tidak hanya berhubungan dengan semakin banyaknya jumlah media massa, tetapi juga berhubungan dengan semakin baik kualitas penyajian media massa. Masyarakat semakin mempunyai banyak pilihan terhadap media massa sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

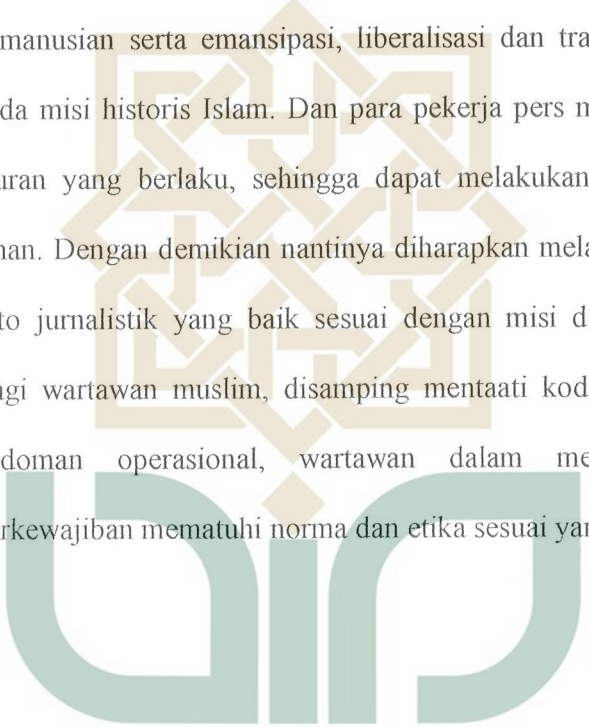
Penulisan skripsi ini, walau tidak ditunjukan untuk menjawab persoalan-persoalan seputar perkembangan pers saat ini, akan tetapi tetap diharapkan dapat memberikan sedikit gambaran sejauh mana keterkaitan antara konsep sekaligus konteks foto jurnalistik dengan nilai-nilai etika dalam Islam. Sehingga penulis sampai kepada analisis berikut, yaitu :

1. Foto jurnalistik secara lugas adalah sebagai media visual untuk merekam / mengabadikan atau menceritakan suatu peristiwa dalam sebuah berita yang berfungsi memberikan deskripsi visual kepada masyarakat dan merupakan bagian dari ikon komunikasi, yaitu sebagai *tool* atau alat dari komunikasi itu sendiri atau sebagai penyambung lidah. Foto adalah fusi antara teknologi dan seni. Berbagai aspek estetika yang tidak tercakup dalam teknologi fotografi, disenyawakan melalui proses teknis yang kaku untuk memberikan karakter, kehidupan dan keindahan pada hasil visual akhir pada media yang datar. Adapun konsep foto jurnalistik adalah gabungan gambar dan kata,

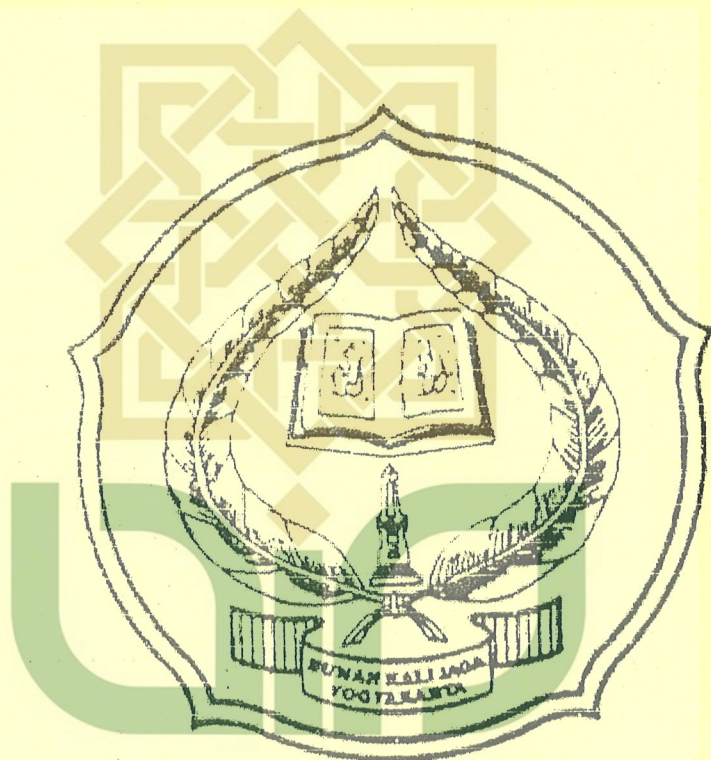
kombinasi antara bentuk visual (foto) dengan kata-kata (yang mengungkapkan sebuah cerita dari sebuah peristiwa dalam bentuk kerangka 5W + 1H, (*Who, Where, Why, When, Who, What, How*). Perbedaan dengan tulisan yang dapat merangkum unsur 5W + 1H dalam paket tulisan adalah bahwa foto sebagai media visual terdapat pembekuan waktu dalam perdetik serta memiliki keterbatasan optik (lensa), sehingga membuat selembar foto hanya mampu menjelaskan *Who* dan *What*, sedangkan unsur lainnya seperti *Where, Why, When* luput dari sasaran optik (lensa Kamera). Untuk itu *caption* atau keterangan foto sangat dibutuhkan untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan publik atau pembaca. Perbedaan foto jurnalis terletak pada pilihan yaitu memilih foto mana yang cocok. Nilai foto jurnalistik ditentukan oleh beberapa unsur : aktualitas, berhubungan dengan berita, kejadian luar biasa, promosi, kepentingan, human interest, universal. Dan ciri-ciri yang melekat pada foto yang dihasilkan dalam foto jurnalis adalah memiliki nilai berita atau menjadi berita sendiri, melengkapi suatu berita / artikel, serta dimuat dalam suatu media.

2. Secara kontekstual, bentuk foto jurnalistik konvensional ataupun modern biasa diterapkan pada media massa. Akan tetapi pada pengembangan jurnalistik yang profetik yaitu bentuk jurnanisme yang tidak hanya memasukkan gambar / foto jurnalistik secara lengkap, jujur dan jelas serta aktual, namun juga memberikan interpretasi serta petunjuk ke arah pembaharuan atau transformasi berdasarkan cita-cita etik dan profetik Islam. Berkenaan dengan hal tersebut manusia pada akhirnya tetap membutuhkan

sebuah pegangan yang bersifat profetik, yang bersumber dari ajaran serta keyakinan yang dianut. Pekerja pers muslim khususnya harus senantiasa berpegang teguh pada ajaran al-Quran dan Sunnah sebagai ajaran tertinggi. Karya foto jurnalistik yang secara sadar dan bertanggung jawab memuat kandungan nilai dan cita-cita etik serta sosial Islam yang berdasarkan pada kemanusiaan serta emansipasi, liberalisasi dan transdensi yang didasarkan pada misi historis Islam. Dan para pekerja pers mutlak harus tunduk pada aturan yang berlaku, sehingga dapat melakukan tugas dengan baik dan aman. Dengan demikian nantinya diharapkan melahirkan karya jurnalistik / foto jurnalistik yang baik sesuai dengan misi dan fungsi kewartawanan. Bagi wartawan muslim, disamping mentaati kode etik jurnalistik sebagai pedoman operasional, wartawan dalam menjalankan tugas, juga berkewajiban mematuhi norma dan etika sesuai yang digariskan al-Quran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Aal – Hafizh ibn Hajar al-Asqalani, *Bulugul Maram*, Moh. Machfuddin Aladib (penj) (Semarang: Toha Putra, tt)
- Abdullah, M. Amin. *Filsafat Etika Islam*, Peng Haidar Bagir (Bandung, Mizan, Cet I, Agustus 2002)
- Abrar, Ana Naddhya. *Panduan Buat Pers Indonesia*, cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
- Abrar. Ana Nadhya. *Teknologi Komunikasi Perspektif Ilmu Komunikasi*, LESFI, (Yogyakarta, 2003)
- Ahmad, Mudlor. *Etika dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, tt)
- Amin, Ahmad. *Etika*, penj. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987)
- Amir, Mafri. *Etika Komunikasi Massa*, (Jakarta, PT. Logos Wacana Ilmu, Februari 1999)
- Amirin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986)
- Anwar, M. Syafii. *Islam dan Era Informasi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989)
- Arifin, Awar. *Ilmu komunikasi sebuah pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pres, tahun 1988)
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineca Cita, 1989)
- Assegaf, Dja'far. *Jurnalistik Masa Kini*, Pratek Kewartawanan, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999)
- Bakker, Anton, Dr. Achmad Charris Zubair. Drs., *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 2001)

Bakry, Hasbullah. *Sistematik Filsafat*, (Jakarta: Widjaja, 1992)

Bartens, K. *Etika*, (Jakarta: Gramedia 2000)

Bond, F. Faser. *Pengantar Jurnalistik*, Kustadu Suhendang (Penj), (Bandung: Kaya Nusantara, 1987)

Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota 1989)

Effendi, Onong Uchana. *Dinamika Komunikasi*, (Rosdakarya, Bandung, 1992)

_____. *Ilmu Komunikasi teori dan praktek*, (Bandung : Remaja rosda karya 1999)

Effendi, Mochtar. *Ensiklopedi Agama dan Filsafat* (Palembang: Univ Sriwijaya, 1999)

Foto Media, *Dasar- Dasar Foto Jurnalistik*, (Jakarta: PT. Gramedia, April 2003)

_____. *19 Jawa World Press Photo 2002* (Jakarta: PT. Gramedia, April 2002)

Foto Modern, *Profil perjalanan seorang Pewarata Foto*, Jakarta: Edisi II / 2001.

Hamka, Rusdji. *Islam dan Era Informasi*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1989)

Hasby, Eddy *Arti Penting sebuah kata*, makalah diskusi foto dalam Pameran World Press Photo 2002, (Yogyakarta Benteng Vredeburg, 20 Juni 2002).

Masduki, *Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik*, (Yogyakarta UII Pers, 2003)

Muhtadi, Asep Saeful. *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)

Mulyana, Deddy. *Nuasa- nuasa Komunikasi, Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, Cet.I (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999)

_____. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001)

Oetama, Jacob. *Prespektif Pers Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1989)

Partanto. Pius A M. Dahlan Al- Bahry "*Kamus Ilmiah populer*" (Surabaya: PT.Arkola, Agustus 1994)

Rahmadi, F. *Perbandingan Sistem Pers, Analisis Deskriptif Sistem Pers di berbagai Negara*, (Jakarta: Gramedia, 1990)

Rakhmat, Jalaludin. "*Etika Komunikasi : Prespektif Religi*", Makalah seminar, Perpustakaan Nasional, Jakarta, 18 Mei 1996

_____. *Etika Komunikasi Massa* (Jakarta: Logos, 1999)

Romli, Asep Syamsul M. *Jurnalistik Praktis* (Bandung: Rosda Karya, Cet IV, Juli 2003)

Said,Tribuana. *Kebebasan Pers*, dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia, cet. I (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990)

Simatupang,TB. *Tanggung Jawab Moral Surat Kabar Dalam Persuratkabaran Indonesia Dalam Era Informasi*. (Jakarta, Sinar Harapan, 1986) hlm 277.

SK, Patmono. *Teknik Jurnalistik, Tuntutan Praktis Untuk Menjadi Wartawan*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996)

Sudjana, Nana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru, 1999)

Sunardi, ST. *Semiotika Negativa*, (Yogyakarta: Kanal. 2002)

Susanto A, Hari. *Etika*, dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 5, (Jakarta:

Cipta Adi Pustaka, 1989)

Suseno, Frans Magis *Etika Dasar, Masalah-masalah pokok Filsafat Moral*; cet. X

(Yogyakarta: Kanisius, 1999)

Swantoro, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, cet I, (Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka,

1990)

Warna Warni Foto dan Naskah. Foto Media Jakarta (PT Gramedia, Februari 2000

)

Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1991)

"Foto, Media dan Kemanusiaan Memberikan Makna Wajah Dunia", makalah

diskusi foto " *World Press photo 2002*" Yogyakarta 20 Juni 2002



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA